

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk dalam Negara hujan tropis yang terkenal akan kekayaannya. Salah satunya adalah jenis obat-obatan. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) merupakan salah satu jenis tanaman dari family Zingiberaceae yang potensial untuk dikembangkan, serta merupakan salah satu dari Sembilan jenis tanaman unggulan dari Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan (Ditjen POM) yang memiliki banyak manfaat sebagai bahan obat (Yusron, 2009; Adiwijaya, 2010).

Secara tradisional maupun empiris, rimpang temulawak telah terbukti berkhasiat untuk kesehatan (Rahardjo dan Ajjah, 2007). Temulawak dimanfaatkan untuk penyembuhan berbagai jenis penyakit dengan khasiat yang cukup banyak, yaitu 24 jenis penyakit (Pribadi & Rahardjo, 2007). Beberapa khasiat temulawak tersebut adalah untuk meningkatkan kanker jatinjal, obat jerawat, meningkatkan nafsumakan, anti kolesterol, mencegah kanker, anemia, dan anti oksidan (Purnomowati & Yoganingrum, 1977; Nurjanah *et al.*, 1994; Rahardjo & Rostiana, 2002; Ferry *et al.*, 2009).

Temulawak dapat tumbuh di berbagai daerah dengan ketinggian 0 – 1800 m dpl. Adanya keunggulan dari tanaman temulawak ini tidak membuat masyarakat membudidayakannya dengan baik. Masyarakat pada umumnya hanya menjadikan temulawak sebagai tanaman selingan atau tanaman sela. Berdasarkan survey, banyak petani di berbagai daerah belum mampu menjadikan temulawak sebagai tanaman budidaya atau

a. Dalam penelitian ini, temulawak diambil dari daerah Pelalawan, dimanapembudidayaannya masih dibawah tegakan tanaman lain. Langkah ini dilakukan dengan berbagai alasan, salah satunya tanaman temulawak masih dianggap kurang berpotensi jika dibandingkan dengan tanaman semusim seperti jagung, padi maupun kacang-kacangan.

Produksi temulawak di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 40.800.834 kg, menurundrastis di tahun 2008 menjadi 23.740.105 kg, namun pada tahun 2009 produksi temulawak kembali naik yaitu sebesar 36.826.340 kg, pada tahun 2010 dan 2011 produksi temulawak semakin turun, masing-masing sebesar 26.671.149 kg dan 24.105.870 kg, produksi temulawak melonjak naik sebesar 44.116.946 kg pada tahun 2012 (BPS, 2013).

Temulawak dapat tumbuh baik dan dapat beradaptasi di tempat terbuka maupun dibawah tegakan pohon hingga tingkat naungan 40%. Tanaman ini diperbanyak dengan cara vegetatif, yaitu menggunakan benih rimpang. Benih rimpang dapat dibedakan menjadi benih utama (induk) dan rimpang cabang. Rimpang induk berbentuk jorong atau bulat telur, sedangkan rimpang cabang merupakan akar yang mengembang di bagian ujungnya membentuk ukumbi (Rukmana, 1995; Nurcholis, 2006).

Pertumbuhan temulawak dipengaruhi oleh iklim, media tanam dan ketinggian tempat (Nurcholis, 2006). Selain itu, tingkat keberhasilan budidaya suatu tanaman lebih kurang 40% ditentukan oleh kualitas benih. Semakin besar ukuran rimpang yang digunakan, akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman temulawak.

Menurut penelitian Sukarmanet *et al.* (2011), jumlah anak temulawak pada umur tanam 1 – 5 bulan meningkat, pengamatan mengenai diameter pangkal tanaman menunjukkan bahwa tanaman yang dihasilkandaririmpang tuh, mempunyai diameter pangkal tanaman yang lebih besar, sedangkan tanaman berasal daririmpang cabang mempunyai diameter pangkal terendah.

Pada kunyit benih berdiameter lebih lebar menghasilkan pertanaman kunyit yang lebih vigor. Pertumbuhan tanaman kunyit yang berasal daririmpang cabang (30 – 50 g) serta rimpang induk (48 – 52 g) sama baiknya. Namun pada rimpang cabang mudah patah saat penanaman, sehingga menurunkan hasil tanaman.

Pertumbuhan tanaman temu-temuan agar dapat memberikan hasil yang baik selain kondisi rimpang, tanaman juga membutuhkan lahan dengan sifat fisik, kimia dan biologi yang baik (Sugito *et al.*, 1995 *cit.* Afriyanto, 2006). Secara kimia, ketersediaan hara sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman. Namun, untuk mempertahankan jumlah optimum dari unsur-unsur hara yang ada perlu dilaksanakan dengan menciptakan keseimbangan yang baik antara penambahan dan kehilangan hara tersebut (Soepardi, 1983). Perlakuan beratanah menyebabkan peningkatan kemampuan agregat tanah N total, P tersedia, tinggitanaman, diameter batang, dan jumlah daun tanaman tembakau (Yunan, 2012).

Temulawak dapat tumbuh baik pada jenis tanah latosol, andosol, podsolik, dan regosol yang mempunyai tanah liat berpasir, gembur, subur, banyak mengandung bahan organik, pH tanah 5,0 - 6,5 (Rahardjo, 2010).

Namunsekarangini, banyaklahansubur yang mulaiberkurang, halinidikarenakanbanyak areal pertaniandijadikansebagai areal pemukiman.Salah satuusaha yang dilakukanuntukbudidayatemulawakadalahdenganpemanfaatantanah mineral sebagai media tanamdandalambudidayanamantemulawakdigunakanpolibegsebagaitempatperta naman.

1.2.Tujuan

- a. Mengetahuiengaruhperbedaanberat media tanamdalampolibegterhadappertumbuhanvegetatiftanamantemulawak.
- b. Mengetahuiengaruhperbedaanperlakuanbahantanam (rimfang) terhadappertumbuhanvegetatiftemulawak.
- c. Mengetahuiinteraksiberat media tanamdandahantanamterhadappertumbuhanvegetatiftanamantemulawak.

1.3.Manfaat

Memberikaninformasimengenaiberat media tanamdalampolibegdanbahantanam yang tepatuntukpertumbuhantanamantemulawak yang optimum.

1.4.Hipotesis

Bahantanamdandberat media memberikanpengaruh yang samaterhadappertumbuhanvegetatiftanamantemulawak.

